

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada An.S dengan masalah keperawatan hipertermia pada demam tifoid dengan implementasi kompres hangat, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengkajian pada An.S yang mengalami masalah keperawatan hipertermia didapatkan data subjektif, Ny. W mengatakan An.S mengalami demam dengan suhu tubuh naik turun sejak 5 hari yang lalu. Data objektif suhu : 38,1°C, pasien tampak pucat, kulit tampak merah, dan kulit terasa hangat,
2. Diagnosis keperawatan yang diangkat adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (demam tifoid) ditandai dengan suhu tubuh diatas rentang normal >37,5°C yaitu 38,1°C, kulit kemerahan dan terasa hangat.
3. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil diagnosis keperawatan hipertermia mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dengan label termoregulasi dan dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan intervensi utama yaitu manajemen hipertermia dimana pada tindakan terapeutik yang dilakukan kompres hangat
4. Implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah dirancang yaitu pemberian kompres hangat dalam 3 kali pertemuan selama 20 menit.
5. Evaluasi keperawatan setelah diberikan intervensi keperawatan yaitu An.S sudah tidak demam lagi dengan suhu tubuh dalam rentang normal 37,3°C, kulit sudah tidak kemerahan, pasien tampak tidak pucat, suhu kulit sudah membaik.

## **B. Saran**

### 1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam typoid dapat diterapkan di institusi pelayanan kesehatan untuk mengatasi masalah hipertermia khususnya pada pasien dengan demam tifoid.

### 2. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam typoid dapat diterapkan di dapat diterapkan dirumah untuk menurunkan suhu tubuh anak.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah subjek studi kasus sehingga variasi dan karakteristik individu dapat terwakili dengan baik misalnya usia, jenis kelamin, atau kondisi kesehatan subjek yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, dan menemukan perbandingan antara hasil implementasi pada subjek satu dengan subjek yang lainnya.